

TINGKAT *SPIRITUAL QUOTIENT* MAHASISWA GENERASI Z DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Fauziah

STIT Ibnu Sina Malang

Email: fauziahftania@gmail.com

Received: 5 Desember 2024

Accepted: 19 Desember 2024

Published: 29 Desember 2024

Abstract: The heterogeneity of generation Z students in Malang Raya forms a varied attitude so that the level of spiritual quotient experiences serious things that must be considered. In fact, this intelligence will shape the direction of character education in accordance with the values contained therein. In this regard, the purpose of this study is to analyze the level of spiritual quotient and its orientation towards character education of Malang Raya students. The approach used in this study is a quantitative approach with a survey research type at four PTKI in Malang Raya. Data were obtained from the results of distributing questionnaires and tests on spiritual quotient. The results of the study showed that the level of spiritual quotient of Malang Raya students was: 32% high, 62% moderate, 6% low with a mean of 85.07 which means that the level of spiritual quotient of students is good, while the orientation of spiritual quotient towards character education is seen in the wisdom taken from every incident and disaster experienced, always keeping promises, trying to apologize and giving happiness to others. The findings of this study are that character education requires strengthening the spiritual quotient in students so that religious values can truly be applied internally and externally to the self and mentality of each student.

Keywords: *Spiritual quotient, Generation Z, Character Building*

Abstrak: Heterogenitas mahasiswa generasi Z di Malang Raya membentuk suatu sikap yang bervariasi sehingga tingkat *spiritual quotient* mengalami hal serius yang harus diperhatikan. Padahal kecerdasan tersebut akan membentuk arah pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Berkenaan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat *spiritual quotient* dan orientasinya pada pendidikan karakter mahasiswa Malang Raya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey pada empat PTKI di Malang Raya. Data diperoleh dari Hasil penyebaran kuisioner dan tes tentang *spiritual quotient*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa Malang Raya yaitu: 32% high, 62% moderate, 6% low dengan mean 85,07 yang berarti tingkat *spiritual quotient* mahasiswa baik, sementara orientasi *spiritual quotient* terhadap pendidikan karakter yaitu tampak pada adanya hikmah yang diambil dari setiap kejadian dan musibah yang dialami, senantiasa menepati janji, berupaya minta maaf dan memberikan kebahagiaan pada orang lain. Temuan penelitian ini bahwa pendidikan karakter memerlukan penguatan *spiritual quotient* pada mahasiswa sehingga nilai religius benar-benar dapat diterapkan secara internal dan eksternal pada diri dan mental setiap pelajar.

Kata Kunci: *Spiritual quotient, Generasi Z, Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam bertolak dari kandungan dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang mengajarkan bagaimana berperilaku dan berperan dalam menata kehidupan bermasyarakat dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba. Proses memanusiaikan manusia sebagai satu tujuan pendidikan diharapkan dapat mendorong terbentuknya manusia yang berakhlak dan bermoral.

Pendidikan Islam di era kini mengalami perkembangan dan perubahan di berbagai lini kehidupan dengan menitikberatkan pada pengentasan pribadi yang amoral menjadi bermoral dengan proses yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran dan dituntut adanya pendampingan oleh sosok seorang guru. Penyelesaian masalah ini perlu ditangani oleh seorang pendidik yang mengenal betul tentang karakteristik peserta didiknya.

PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang berimtaq, berakhlak mulia serta menjaga kedamaian dan kerukunan. Dengan demikian, maka pembangunan akhlak harus terintegrasi dalam pendidikan serta terwadahnya kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa.

Regulasi tersebut menuntut adanya peran lembaga pendidikan dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter dengan mempertahankan nilai kewarganegaraan dan ke-Islaman melalui pembangunan manusia yang berkualitas. Salah satu bentuk pola yang dibangun di era kini juga menuntut adanya penguasaan teknologi yang sudah mewabah di berbagai lini kehidupan terlebih pada generasi Z yang tidak bisa tidak harus mengenal dengan teknologi tersebut.

Pola pendidikan terkini menuntut penguasaan teknologi yang telah mewabah di kalangan masyarakat sekitar. Begitupun juga pada peserta didik di zaman sekarang yang tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan gadget atau smartphone dalam berinteraksi. Generasi Z yang sebagian besar menjadi mahasiswa masa kini menjadi pelajar yang berbeda dengan era sebelumnya yang ditandai dengan gemarnya dalam memainkan smartphone dalam pola kehidupan sehari-hari. Disamping itu, maraknya game online turut mewarnai kecanduan teknologi di kalangan mahasiswa.

Tak lepas juga pada mahasiswa Malang Raya yang mana berasal dari berbagai daerah di tanah air bahkan dari luar negeri. Hal ini berdampak pada pola interaksi yang heterogen dikarenakan kesadaran berakhlak tidak sama antara mahasiswa yang satu dengan lainnya. Kemajemukan perilaku mahasiswa mendorong gemarnya penggunaan teknologi smartphone baik untuk komunikasi, transaksi online dan juga belanja online yang terkadang menjadikan mahasiswa konsumtif dan mengalami perubahan dari aspek minimnya sosialisasi di kalangan mahasiswa.

Pada era modern, ditemukan banyak terjadinya penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak bangsa. Sehubungan dengan maraknya penyimpangan moral tersebut, maka dunia pendidikan perlu melakukan antisipasi dan langkah kuratif untuk membenahi akhlak dan karakter pelajar sebagai generasi Z agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya yang menjadi warisan bangsa ini (Juwita, 2018; Prasetya, Safitri, & Yulianti, 2019).

Secara umum, mahasiswa yang gemar memainkan smartphone tentunya juga akan mengikis nilai pendidikan karakter yang membimbing mahasiswa menjadi manusia timur yang dapat menghargai perbedaan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dengan mengedepankan akhlak yang mulia. Pendidik memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter bangsa dan agama sehingga pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak dini (Harimulyo, 2021). Kondisi ini menuntut peran dosen dalam memberikan arahan agar dapat mempertahankan nilai pendidikan akhlak yang sejalan dengan nilai pendidikan Islam.

Keaktifan mahasiswa dalam menggunakan teknologi sedikit banyak akan merubah *spiritual quotient* yang ada pada diri mahasiswa. Kecerdasan tersebut mendorong seorang mahasiswa untuk dapat mengenal jati dirinya dan mencari manfaat apa yang akan ditempuh dalam menyongsong kehidupan ini. *Spiritual quotient* sebagai sebuah kecerdasan yang berorientasi pada kemantapan berperilaku dan karakter harus terus diberikan pendampingan secara masif dan intensif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana diperlukan penggalan data yang bersifat numerik dan mengukur tingkat *spiritual quotient* dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa Malang Raya. Sementara jenis penelitian dilakukan dengan survey untuk mendapatkan gambaran langsung tentang tingkat *spiritual quotient* pada mahasiswa. Jenis penelitian ini digunakan dengan maksud untuk menggambarkan representasi kekuatan *spiritual quotient* mahasiswa Malang Raya terlebih pada penguatan pendidikan karakter yang tengah dijalankan dalam satuan pendidikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil pengukuran *spiritual quotient* mahasiswa melalui penyebaran angket dan tes kecerdasan spiritual yang dilakukan melalui google form. Responden yang diperoleh peneliti berasal dari empat perguruan tinggi diantaranya: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Malang, Universitas Islam Raden Rahmat Malang dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang. Keempat PTKI ini berada di wilayah Malang Raya dan mewakili segmen

mahasiswa kota dan kabupaten Malang, segmen mahasiswa dari wilayah Selatan dan Utara yang berjumlah 202 responden sebagai sampel. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas melalui skema *one sample statistic*, dan juga uji kolmogorov smirnov yang menggambarkan langsung pemerataan hasil penyebaran angket dan juga kevalidan dalam mengambil data penelitian beserta instrumen yang disiapkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat *Spiritual Quotient* Mahasiswa Gen Z di Malang Raya

Masyarakat Malang Raya secara umum terbagi menjadi beberapa kategori yaitu: pesisir pantai selatan, masyarakat pegunungan Bromo – Tengger dan Semeru serta masyarakat perkotaan yang banya dihuni oleh para pendatang. Kondisi ini menjadikan masyarakat Malang Raya bersifat heterogen dengan bermacam-macam karakter serta perilaku yang ada di masyarakat tersebut. Kawasan Malang Raya juga dikelilingi oleh gunung selain Bromo dan Semeru, juga dikelilingi gunung Arjuno, Kawi dan Panderman yang berada di sebelah barat.

Kawasan Malang Raya termasuk perkotaan besar di Jawa Timur sehingga wajar jika dikenal dengan kota Pendidikan dimana banyak ditemukan lembaga pendidikan dasar-menengah sampai perguruan tinggi yang banyak diminati oleh mahasiswa yang berasal dari luar Malang Raya disamping karena hawa udara yang sejuk. Di berbagai penjuru kawasan ini juga banyak pondok pesantren yang menjadikan masyarakat memiliki nilai religius yang tinggi dengan keberadaan masjid yang hidup.

Kondisi masyarakat yang memiliki fondasi religius yang banyak, tentunya akan membentuk budaya religius yang baik juga. Namun seiring dengan banyaknya pendatang, maka kecerdasan spiritual juga memiliki keragaman yang tidak selalu sama diantara para mahasiswa. Dengan demikian, semangat membangun *spiritual quotient* juga mengalami perbedaan signifikan yang dapat terlihat pada indikator kesadaran pada benak masing-masing mahasiswa.

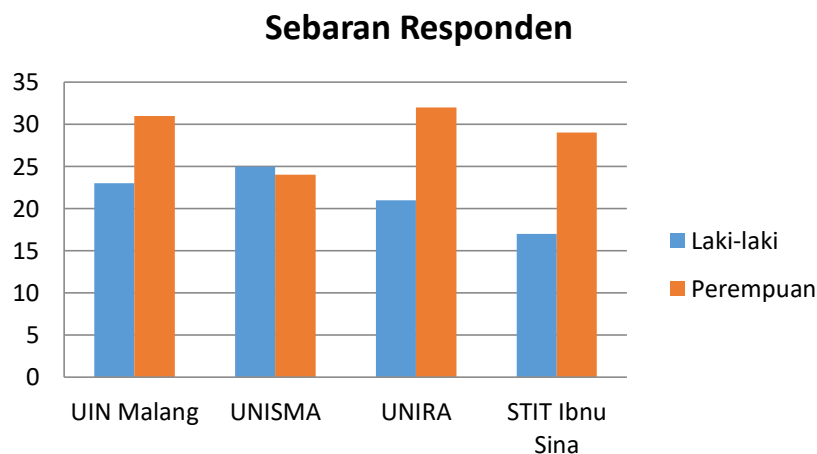
Kecerdasan spiritual memiliki arah kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan pada aspek makna dan nilai sehingga mampu menempatkan perilaku dan sikap serta hidup dalam konteks yang lebih luas. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual memahami makna dari setiap apa yang dilakukan dan apa yang menjadi kewajibannya dalam melaksanakan ibadah dan perilaku yang positif.

Salah satu yang menjadi poin penting adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep diri dan memahami jati diri mengapa harus menjalankan ibadah serta harus memiliki jiwa menolong. Kecerdasan spiritual pada pelajar melibatkan penilaian terhadap respon dan pola hidup yang bermakna dengan menghadirkan arah belajar yang tepat dan optimalisasi

dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Said, 2018). Pemahaman terhadap apa yang dipilih sebagai tujuan menjadi ciri khas implementasi kecerdasan spiritual.

Mahasiswa yang menekuni belajar di PTKI tentunya diharapkan memiliki kecenderungan untuk memahami pesan agama dan mengamalkannya harus diikuti dengan kesadaran untuk pasrah dalam setiap perannya. Hal ini tentunya sejalan dengan penguatan *spiritual quotient* sehingga kesadaran untuk memahami makna dari setiap perintah Allah Swt dapat dipahami dari berbagai aspek. Oleh karena itu, mahasiswa yang mampu menggali makna dan nilai dari apa yang dipelajari tentunya akan mampu memahami tentang diri sendiri dan orang lain kaitannya dengan keseimbangan *hablum minallah* dan *hablum minannass*.

Berkaitan dengan tingkat *spiritual quotient* pada mahasiswa di Malang Raya, maka sebagaimana tertuang dalam hasil survey yang telah dilakukan diperoleh hasil *spiritual quotient* yang memiliki aspek fleksibilitas dalam bersikap, memiliki kesadaran tinggi, memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan mampu menyelesaikan masalah dari setiap nilai tergambar berikut ini:



Gambar 1. Sebaran Responden Mahasiswa Malang Raya

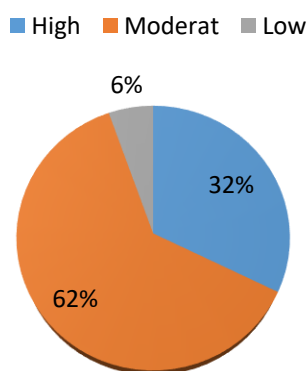
Jumlah responden yang dapat dihimpun dalam penelitian ini berjumlah 202 mahasiswa dari empat Perguruan Tinggi diantaranya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari 23 mahasiswa dan 31 mahasiswi, Universitas Islam Malang yang terdiri dari 25 mahasiswa dan 24 mahasiswi, Universitas Islam Raden Rahmat yang terdiri dari 21 mahasiswa dan 32 mahasiswi, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang yang terdiri dari 17 mahasiswa dan 29 mahasiswi.

Distribusi penggalan data telah dilakukan untuk menggali tingkat *spiritual quotient* pada mahasiswa generasi Z dimana lahir antara tahun 1997 – 2012 yang tidak bisa lepas dari peran gadget dalam pola kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki *spiritual quotient* yang baik, akan mampu bertahan hidup dengan pencarian jati dirinya dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang berkaitan dengan makna dan nilai dan berkaitan dengan pola interaksi sosial.

Berkaitan dengan *spiritual quotient*, Kalam Ilahi dengan berbagai macam manifestasi dan interpretasinya yang berbeda di kalangan ulama dan masyarakat turut menjadi penyebab heterogenitas *spiritual quotient* di kalangan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya dengan berpedoman pada pemahaman dan tafsir yang diyakininya (Ummah, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, kecerdasan ini turut menghadirkan kemampuan untuk menilai respon dan pola dalam kehidupan yang bermakna dengan memberikan arah dan optimalisasi kegiatan pembelajaran guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Said, 2018). Kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa memang tidak seragam dimana ada diantaranya yang mampu memahami tanpa kuasa mengimplementasikan, dan ada juga yang dapat menerapkannya dengan baik dan tepat. Hal ini mendorong adanya pola belajar yang berbeda dengan orientasi yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Hasil penggalan data *spiritual quotient* pada mahasiswa Malang Raya dihimpun untuk melihat sejauh mana kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi internalisasi pendidikan akhlak kaum generasi Z di tengah maraknya perilaku phubbing yang kini semakin kompleks permasalahan yang datang silih berganti. Berdasarkan hal tersebut, berikut hasil penggalan data *spiritual quotient* pada mahasiswa Malang Raya:

Tingkat Spiritual Quotient Mahasiswa



Gambar 2. Tingkat *Spiritual quotient* Mahasiswa

Berdasarkan keterangan dalam gambar 2, dijelaskan bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa lebih dominan pada tingkat moderate atau sedang dimana kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah terkait dengan memahami makna dan nilai kehidupan dan ibadah yang dilakukan sehari-hari cukup baik untuk memahami terkait bagaimana ia dapat memahami konsep dirinya dan kaitannya dengan perilaku yang seharusnya dilakukan dengan sadar. Berkenaan dengan hal tersebut, maka berikut ini rincian kuantitas dan indikator yang dimiliki pada *spiritual quotient* yang dimiliki mahasiswa:

Tabel 1. Kuantitas dan Indikator *Spiritual Quotient* Mahasiswa

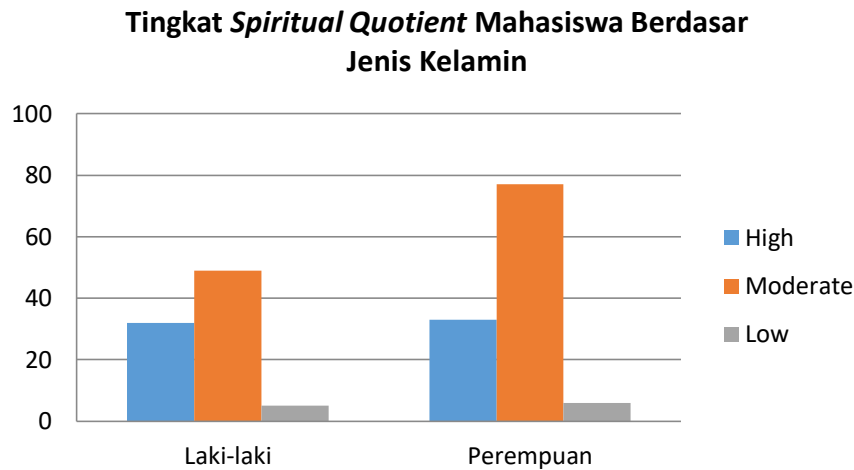
No	Kategori <i>Spiritual quotient</i>	Kuantitas	Prosentase	Indikator
1	High	65	32 %	Sangat Baik Dalam Memecahkan Masalah Makna dan Nilai
2	Moderate	126	62 %	Baik Dalam Memecahkan Masalah Makna dan Nilai
3	Low	11	6 %	Kurang Dalam Memecahkan Masalah Makna dan Nilai
Jumlah		202	100 %	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa Malang Raya didominasi oleh tingkat moderate sehingga dipandang cukup relevan untuk dapat menyelesaikan masalah makna dan nilai dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan data yang telah dihimpun, maka berikut paparan hasil tabulasi yaitu bahwa 32 % yang berjumlah 65 mahasiswa memiliki tingkat *spiritual quotient* high dalam arti memiliki kecakapan memecahkan masalah makna dan nilai sangat baik.

Adapun 62 % yang berjumlah 126 mahasiswa memiliki tingkat *spiritual quotient* moderate dalam arti memiliki kecakapan memecahkan masalah makna dan nilai baik. Kemudian 6 % yang berjumlah 11 mahasiswa memiliki tingkat *spiritual quotient* low dalam arti memiliki kecakapan memecahkan masalah makna dan nilai kurang.

Berdasarkan paparan data sebagaimana di atas, maka tampak bahwa hampir keseluruhan responden memiliki *spiritual quotient* yang baik atau relevan untuk dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sekitar 94 % (gabungan antara tingkat high dan moderate) yang memiliki makna pemahaman pada makna dan nilai pada pembentukan perilaku dan pembinaan akhlak tampak pada interaksi sehari-hari. Sementara, 6 % mahasiswa memiliki tingkat *spiritual quotient* yang rendah sehingga tingkat kesadaran dalam memahami makna dan nilai serta pemahaman konsep diri tampak kurang baik. Kondisi ini cukup wajar mengingat tidak semua mahasiswa PTKI memiliki latar belakang pendidikan

agama yang baik, sementara itu 94% mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau pendidikan madrasah. Adapun jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka sebaran tingkat *spiritual quotient* mahasiswa sebagai berikut:



Gambar 3. Tingkat *Spiritual Quotient* Mahasiswa Berdasar Jenis Kelamin

Perbandingan tingkat *spiritual quotient* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin sebagaimana grafik di atas, menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *spiritual quotient high* (tinggi) diantaranya: 32 mahasiswa (37,21 %) dan 33 mahasiswi (28,45 %) yang secara umum memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta dipandang dapat memahami konsep diri dan pemahaman tentang perilaku dan pelaksanaan kewajiban atas ketaatan yang dibebankan kepada mahasiswa serta memiliki empati untuk berperan dengan sesama manusia.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki tingkat *spiritual quotient moderate* (sedang) diantaranya: 49 mahasiswa (56,98 %) dan 77 mahasiswi (66,38 %) yang secara umum memiliki kecerdasan spiritual yang cukup serta dipandang dapat memahami konsep diri dan pemahaman tentang perilaku dan pelaksanaan kewajiban atas ketaatan yang dibebankan kepada mahasiswa serta memiliki empati untuk berperan dengan sesama manusia. Sementara mahasiswa yang memiliki tingkat *spiritual quotient low* (rendah) diantaranya: 5 mahasiswa (5,81 %) dan 6 mahasiswi (5,17 %) yang secara umum memiliki kecerdasan spiritual yang kurang serta dipandang kurang dapat memahami konsep diri dan pemahaman tentang perilaku dan pelaksanaan kewajiban atas ketaatan yang dibebankan kepada mahasiswa serta kurangnya memiliki empati untuk berperan dengan sesama manusia.

Prosentase tingkat *spiritual quotient* mahasiswa dan mahasiswi tergolong wajar dan cukup baik dilihat dari kuantitas mahasiswa yang telah diukur kecerdasannya. Secara umum,

perbandingan *spiritual quotient* antara mahasiswa dan mahasiswi cukup selaras dilihat dari perbandingan prosentase antara yang memiliki kecerdasan high, moderate dan low. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa Malang Raya memiliki *spiritual quotient* yang baik yang dikarenakan banyak mahasiswa tersebut yang pernah atau sedang belajar di pesantren ataupun lulusan madrasah sehingga terbiasa untuk dididik memahami makna hidup dan mengenali konsep diri terkait dengan fakta kenapa setiap manusia harus mengamalkan perintah Ilahi. Kecerdasan tersebut tampak pada beberapa indikator yang melekat pada statement yang diberikan oleh responden terutama dalam menghadirkan makna dari setiap apa yang diperbuat dan menggali manfaat pada tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel yang diambil, maka peneliti telah melakukan uji normalitas terhadap beberapa hasil penggalan data *spiritual quotient* pada mahasiswa untuk diketahui kualitas sebaran responden. Hasil tersebut tergambar pada pengolahan data melalui uji one sampel statistics dengan melihat pada standar deviasi dan mean yang diperoleh sebagaimana dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata dan Standar Deviasi *Spiritual quotient* Mahasiswa

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat <i>Spiritual quotient</i>	202	85.07	11.223	.790

Hasil pengujian One Sample Statistics menunjukkan bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa secara keseluruhan beradap pada tingkat normal dengan mean 85,07, sedangkan standar deviasi mencapai 11,22 yang berarti bahwa rata-rata tingkat *spiritual quotient* mahasiswa cukup baik dan tidak terdapat kesenjangan yang terlalu jauh terhadap mean yaitu 85,07 dan tingkat kecerdasan spiritual bersifat menyebar dan tidak berkelompok.

Tabel 3. Hasil Uji t Tingkat *Spiritual quotient* Mahasiswa

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Tingkat <i>Spiritual quotient</i>	107.73	201	.000	85.069	83.51	86.63

Hasil uji t sebagaimana ditunjukkan dalam tabel menggambarkan bahwa t hitung = 107,73. T tabel diperoleh dengan df = 201, sig 5 % (1 tailed) = 1.645. Karena t tabel < dari t hitung (1.645 < 107,73), maka Ho diterima, artinya bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa tertinggi 70% tidak terbukti bahkan jauh lebih besar yaitu 85,069. Dengan demikian, maka pemerolehan data tingkat *spiritual quotient* cukup baik dalam memahami konsep diri dan cukup mewakili responden mahasiswa Malang Raya. Sementara itu, hasil uji normalitas kolmogorov smirnov dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tingkat *Spiritual quotient* Mahasiswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Tingkat <i>Spiritual quotient</i>
N		202
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85.07
	Std. Deviation	11.223
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.092
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.300

Tabel sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas Kol-Smirnov sebesar 1,815 dan Asymp Sig. signifikan yaitu sebesar 0,30 (> 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian secara umum tingkat *spiritual quotient* mahasiswa Malang Raya tergolong baik dengan rata-rata 85,07 dan sangat relevan dalam memahami materi dan nilai yang terkandung di dalamnya dengan pengenalan konsep dirinya. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal ataukah tidak, maka diperlukan penggunaan analisis statistik non parametrik pola kolmogorov Smirnov yang terkandung hasil bahwa jika p value lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal. Sementara sebaliknya jika p value lebih kecil dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal (Ginting, 2019). Penggunaan uji normalitas K-S menentukan data yang disajikan memiliki nilai normal apa tidak sebelum ditentukan pemerataan hasil survey yang dilakukan.

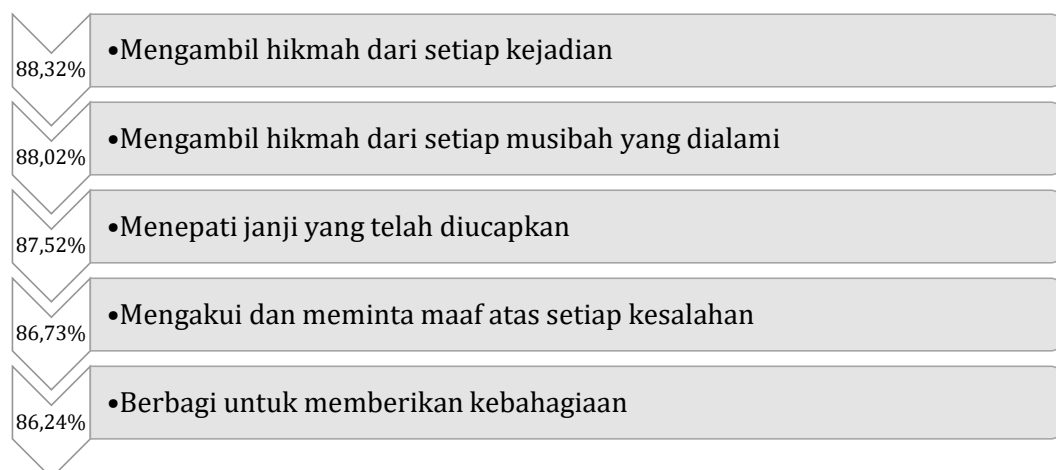
2. Orientasi *Spiritual Quotient* Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa

Spiritual quotient berorientasi pada dorongan untuk menghadirkan kesempatan tumbuh pada seorang pelajar secara menyeluruh sehingga mampu menghadirkan landasan yang kuat untuk membukan diri dengan masyarakat dan lingkungan sekitar guna mendapatkan arahan pada tujuan hidup yang lebih besar. Kecerdasan tersebut tidak hanya

berorientasi pada kehadiran nilai, namun juga aspek akademis yang berkenaan dengan arah pembangunan pribadi dalam bentuk perwujudan nilai pada proses pembelajaran (Nggermanto, 2002).

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa cukup representatif dalam menginterpretasikan kecerdasan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, maka secara umum kecerdasan tersebut sangat baik dan mendukung potensi spiritual mahasiswa dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa Malang Raya.

Suparsaputra (2013) menuturkan bahwa indikator kecerdasan spiritual tercermin dalam kemampuan bersikap fleksibel atau dinamis, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, tergambar pola hidup bermakna, rasa tanggung jawab yang tinggi atas tindakan dan dampak yang terjadi, memiliki kesabaran dalam menjalani situasi sulit sehingga tercipta kestabilan mengendalikan emosi. Sementara itu, hasil penggalian data angket sejalan dengan hasil tersebut dengan tingkat dominasi statement sebagai berikut:



Gambar 4. Indikator Paling Menonjol *Spiritual quotient*

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada segenap mahasiswa di Malang Raya, maka tampak bentuk indikator yang paling menonjol terletak pada 88,32 % responden merasa berupaya mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dilihat, 88,02 % responden merasa mengambil hikmah dari musibah yang dialami, 87,52% berupaya menepati janji yang telah diucapkan, 86,73% responden merasa mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, dan 86,24% responden merasa sering berbagi untuk memberikan kebahagiaan bagi orang lain. Kondisi ini cukup memberikan dasar bahwa nilai spiritual khususnya bagi mahasiswa PTKI Malang Raya cukup religius dalam berbagai tindakannya.

Pendidikan yang ditekuni oleh mahasiswa bergantung bagaimana lembaga pendidikan tinggi mampu mengakomodasi kebutuhannya dan dapat beradaptasi dengan perkembangan lingkungan di masa kini. Hal ini berdampak pada lekatnya mahasiswa pada pemanfaatan teknologi yang dapat mengikis karakter yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup di sekitar lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi sedikit banyak berdampak pada pengikisan karakter dan budaya tidak jujur secara akademis termasuk budaya mencontek, berbohong kepada guru dan orang tua menjadi hal yang lumrah pada generasi Z dikarenakan interaksi dengan teknologi lebih dominan ketimbang dengan lingkungan sekitar (Fitriyani, 2018).

Perilaku abai terhadap budaya jujur menjadi tren masa kini untuk melanggengkan keinginannya yang harus tetap dijalankan dalam kehidupannya. Salah satu yang menjadi penyebab pengabaian kondisi lingkungan yaitu keberadaan gadget yang merambah dunia mahasiswa masa kini. Kondisi tersebut menjadikan situasi pembelajaran makin terganggu untuk mencetak karakter mahasiswa yang baik. Sementara pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik guna mengambil suatu keputusan yang bijak serta kemampuan menerapkan pola kehidupan sehari-hari melalui kontribusi positif di lingkungan dimana dia tinggal (Shofwan, 2021).

Pendidikan karakter berperan membentuk pemahaman pada tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mencetak lulusan dari kalangan generasi Z tercapai cita-citanya demi keberlangsungan kehidupan di tengah masyarakat. Selain itu, karakter dapat mendorong pembentukan ciri khas dan warisan budaya yang turun temurun dalam melestarikan karakter bangsa (Fitriyani, 2018). Generasi Z memiliki karakteristik sendiri sehingga diperlukan arahan terutama dalam melestarikan warisan budaya yang perlu dijaga dan wariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi kedua hal (*spiritual quotient* dan pendidikan karakter) diperlukan pembangunan budaya yang menjembatani antara kontrol dan kebebasan berekspresi bagi generasi Z.

Efektifitas pendidikan karakter sejatinya bergantung pada adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modelling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan (Sudrajat, 2011). Karakter tersebut dapat dibentuk secara optimal dengan memperhatikan bagaimana sikap perlu diajarkan dalam kelas pembelajaran, bagaimana pendidik harus memberikan contoh sebagai model, bagaimana tersedianya beberapa penguatan berupa sarana dan prasarana serta daya dukung yang memadai, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga niat yang dimaksud dapat terwujud yaitu pendidikan karakter yang ideal.

Hal yang menjadi penghambat pendidikan karakter diantaranya adanya teknologi walaupun manfaatnya sangat besar terutama arus informasi bagi generasi Z untuk menggali literasi pengetahuan dan pembelajaran melalui google dan yahoo untuk membantu akselerasi pengetahuan, namun penghambat tersebut tanpa disadari muncul pada pola pembiasaan yang tercemari oleh kemalasan dan ketidakjujuran lantaran lebih memilih bermain dengan teknologi ketimbang belajar (Lestari, 2023).

Kondisi ini yang turut menghambat pembangunan karakter mahasiswa yang dimanjakan dengan teknologi untuk mengasah kecakapannya dalam mengerjakan tugas dan juga kemalasan untuk mempelajari buku yang dimiliki. Jika pendidik tidak menjalankan perannya dengan baik, maka bukan tidak mungkin akan terjadi beberapa hal berikut imbas penggunaan teknologi yang tidak bijak: sikap individual atas minimnya interaksi, mudah marah, mudah mendapatkan berita hoax, kesehatan mata terganggu, mudah mengakses video porno, malas beribadah (Dini, 2018). Menurunnya pendidikan karakter pada diri anak ditunjukkan melalui berbagai media baik digital maupun tekstual dengan perilaku tidak etis yang dipertontonkan sehingga mengakibatkan perilaku anarkis dan kekerasan yang kerap terjadi dengan timbulnya rasa takut dan panik di masyarakat (Wahib, 2021).

Pada dasarnya *spiritual quotient* memiliki kegunaan memahami makna dari setiap apa yang dilakukan terlebih pada pembangunan karakter peserta didik. Kecerdasan tersebut mengenali manusia untuk dapat menempatkan kehidupan ke dalam makna yang lebih luas daripada pemahaman secara kognitif. Pemaknaan tersebut dapat berupa memahami perjalanan hidup yang dilalui dengan mengenal banyak manfaat dan pengalaman yang diperoleh (Agustian, 2001). Kecerdasan tersebut sejatinya menjadi landasan pendidikan karakter yang memiliki tujuan menanamkan nilai pada individu mahasiswa guna memperbaiki pola hidup yang mampu bertahan dalam kebersamaan dan saling memberikan penghargaan kepada orang lain (Fauziatun, 2020).

Pembangunan karakter pada mahasiswa membutuhkan kesiapan dari aspek religiusitas yang memadai dengan ditandainya dengan *spiritual quotient* yang memadai. Kondisi ini tampak pada kecerdasan yang berada pada level baik dan pada saat yang sama tampak beberapa perilaku yang masih tergolong relevan untuk disebut sebagai mahasiswa yang berakhlak. Bangunan kecerdasan ini secara tidak langsung berdampak pada pendidikan karakter yang dibangun melalui pelibatan contoh yang baik, lingkungan yang mendukung serta pembelajaran yang dapat mengasah mencerminkan pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter sebagai tuntunan dalam mewujudkan interaksi yang baik di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan di PTKI tercermin dari adanya *spiritual quotient* yang memadai. Kecerdasan tersebut sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *spiritual quotient* mahasiswa yaitu 32% high, 62% moderate dan 6% low dengan rata-rata sebesar 85,07 dengan predikat baik. Sementara itu orientasi kecerdasan tersebut pada pendidikan karakter tercermin dalam beberapa indikator yang menonjol diantaranya: berupaya mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpanya serta musibah yang dialami, berupaya menepati janji, serta meminta maaf seraya memberikan kebahagiaan untuk orang lain. Kondisi ini menjadi wujud konkrit berbagai bentuk nilai pendidikan karakter yang terdorong dari adanya *spiritual quotient* pada mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Fitriyani, P. (2018). *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z*. Jakarta: Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Aisyiyah (APPPTMA), 307-314
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Fauziatun, N. & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142-165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Ginting, M. C., & Silitonga, I. M. (2019). Pengaruh Pendanaan Dari Luar Perusahaan dan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 195-204.
- Harimulyo, M. S et al. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6 (1) Januari 2021, 72-89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101-109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Nggermanto, A. (2002). *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum: cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Prasetya, B., Safitri, M. M., & Yulianti, A. (2019). Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 303-312. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38-48. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Said, A. N. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, Volume Vii Nomor 1.
- Shofwan, A. M. (2021). *Character Building: Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Ummah, K. (2003). *SEPIA: Kecerdasan Milyuner, Warisan Yang Mencerahkan bagi Keturunan Anda*. Bandung: Ahaa
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and *Spiritual quotient* Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479-495. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>

